

**PRAKTIK PENYATUAN PEMAKAMAN ANTARA MUSLIM
DAN NON MUSLIM MENURUT MAZHAB SYAFI'I
(Studi Kasus Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir
Kabupaten Kampar Riau)**

SKRIPSI

SAWLINA RIZKI RAMBE

NIM : 21. 14. 1. 043



**JURUSAN AL AHWAL AL SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
2018 M/1439**

**PRAKTIK PENYATUAN PEMAKAMAN ANTARA MUSLIM
DAN NON MUSLIM MENURUT MAZHAB SYAFI'I
(Studi Kasus Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir
Kabupaten Kampar Riau)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Syariah Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah
Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara

OLEH:

SAWLINA RIZKI RAMBE

NIM : 21. 14. 1. 043



**JURUSAN AL AHWAL AL SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
2018 M/1439 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : SAWLINA RIZKI RAMBE

Nim : 21141043

Jur/Fak : Al-Ahwal Al –Syakhsiyah/ Syariah dan Hukum

Judul Skripsi : **Penyatuan Pemakaman Antara Muslim Dan Non Muslim**

Menurut Mazhab Syafi'i. (Study Kasus Di Desa
Kota Garo
Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan – kutipan dari ringkasan - ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Saya bersedia menerima segala konsekuensinya bila pernyataan saya ini tidak benar.

Medan, 26 Desember 2018

Yang membuat pernyataan

SAWLINA RIZKI RAMBE
NIM.21141043

IKHTISAR

Skripsi ini berjudul **“PENYATUAN PEMAKAMAN ANTARA MUSLIM DAN NON MUSLIM MENURUT MAZHAB SYAFI’I (Studi kasus Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau)”**. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pokok yang mendasar, yaitu terjadinya penyatuan pemakaman di PT Bina Pitri Jaya Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau. Mereka menyatukan makam dalam satu lokasi pemakaman yang sama bahkan dalam kuburan yang sama tanpa melihat agama simayit. Sementara imam Syafi’I berpendapat: bahwa orang kafir tidak boleh dikuburan dipemakaman orang muslim, begitu juga sebaliknya. Adanya kesenjangan atau permasalahan diatas menjadi dorongan bagi penulis untuk meneliti lebih jauh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hukum penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim menurut mazhab Syafi’i yang terjadi di Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau. Jenis penelitian adalah yuridis empiris dengan metode penelitian (*Field Research*) yang digabungkan dengan metode penelitian (*Library Research*). Sehubungan dengan jenis penelitian yang digunakan yakni yuridis empiris maka pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan social (*sosiological approach*) dan menggunakan pendekatan konseptual (*conceptual approach*). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau, menggabungkan pemakaman antara muslim dan non muslim disebabkan karena lahan pemakaman sangatlah sempit, jarak antara perkebunan dan lokasi pemakaman umum sangat jauh, kemudian jarak anantara perkebunan dengan kampung halaman simayit sangat jauh. Masyarakat menganggap penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim merupakan hal yang biasa saja. Sementara berdasarkan pandangan Imam Syafi’i apa yang dilakukan masyarakat Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau terkait penyatuan pemakaman adalah haram, karena tidak ada hal darurat yang bisa dijadikan alasan.

Kata Kunci: Penyatuan, Makam, Muslim, Non Muslim, Syafi’i.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian adalah hilangnya nyawa seseorang tanpa diketahui kapan waktunya. Kematian itu sesuatu yang ghaib dan hanya Allah yang mengetahuinya, sebagaimana Firman Allah Sw't dalam Surat *at-Taghaabun* Ayat 18 yang berbunyi:

عَلَّمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٨

Artinya: Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasalagi MahaBijaksana.¹

Allah SWT telah memastikan bahwa setiap yang bernyawa dimuka bumi ini pasti kelak merasakan yang namanya mati. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ali- Imran ayat 185 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ...

Artinya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.²

Ketika seseorang telah mati, maka timbul beberapa hal yang ada

¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro 2000).h. 445

²*Ibid.*h. 59

kaitannya dengan orang yang ditinggalkannya, diantaranya mengurus fardhu kifayahnya yang dimulai dari memandikan, mengafani, menyalatkan hingga menguburkan.

Pembahasan terbatas pada fardhu kifayah penguburan si mayit. Apabila seseorang meninggal dunia, maka keluarga dan seluruh masyarakat setempat tersebut berkewajiban menguburkan si mayit, apabila fardhu kifayah itu tidak dipenuhi maka dihukum berdosa semua penduduk tersebut³.

Hal pertama yang wajib diberikan kepada seseorang yang mati adalah menyelenggarakan fardhu kifayahnya, yakni memandikan, mengkafani, menyalatkan dan kemudian menguburkannya.⁴ Dan semua perintah itu ditunjukkan oleh nash yang jelas, dan dasarnya ialah Rasul dan para sahabat melakukan itu sehingga semua ulama sepakat. Diantara dalilnya:

a. Memandikan dan mengkafani

Sabda nabi SAW.

³Baihaqi A.K, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: M2S, 1996), h. 185-186

⁴Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab Al- Umm*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 367.

إِغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفَنُوهُ فِي ثَوْبِهِ⁵

Artinya: Mandikanlah ia dengan air dan daun bidari lalu kafani dengan dua baju. (*muttafaqun 'alaih*)

b. Menshalatkan

Sabda nabi SAW.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى أَرْبَعًا وَسَلَّم تَسْلِيمَةً وَاحِدَةً⁶.

Artinya: Sesungguhnya Rasulullah SAW dahulu shalat jenazah beliau takbir empat kali dan salam satu kali. (HR. Daral-quthni dan Al-Hakim).

c. Menguburkan

Setelah selesai memandikan, mengkafani dan menshalatkan maka kewajiban terhadap jenazah setelah itu sebagaimana ketertiban yang telah disebutkan sebelumnya adalah menguburkannya. Ini termasuk suatu penghormatan kepadanya. Diantara dalil yang memerintahkannya adalah al-Qur'an, yaitu:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ۚ ٢٥ أَحْيَاءَ وَأَمْوَاتًا ۚ ٢٦

Artinya: Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul, Orang-

⁵ H.R Jama'ah Ahlu Hadist Dari Ibn Abbas (Naylul Awthaar, Jil. 4/h.40)

⁶ Muslim, *Shahih Muslim; Kitab Washiyyah*, bab *Ma Yalhaq Al- Insan Min Ats Tsawab Ba'da Wafatih*, nomor 1631, Beirut: Dar Al-Fikr, 1983), h. 144.

orang hidup dan orang-orang mati?⁷ . (Q.S al-Mursalat: 25-26)

Kepercayaan yang ada dalam masyarakat DesaKota Garo Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar Riau pemakaman muslim dengan non muslim boleh disatukan. Walaupun mereka sama sekali tidak mengetahui dalil yang memperbolehkannya, atau bahkan tidak memperbolehkan. Yang jelas itu sudah menjadi kebiasaan dimasyarakat tersebut sejak dibukanya PT. dan Perkebunan tersebut disana⁸.

Penyatuan pemakaman kuburan antara muslim dan non muslim merupakan salah satu kasus sosial yang menyangkut fardhukifayah ketika seseorang meninggal dunia di DesaKota Garo Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar Riau dilakukan tanpa mempertimbangkan dan melihat hukumnya, dan itu dianggap oleh masyarakat Desa Kota Garo Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar Riau sebagai bagian dari pengamsalan yang biasa dan wajar menyangkut fardhu kifayah dalam hal penguburan tersebut, sehingga dilaksanakan hingga sekarang. Berdasarkan contoh kasus yang ditemukan dilapangan ada beberapa kasus yang pertama adalah:

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 254.

⁸ Wawancara Tokoh Agama Desa Kota Garo kec.Tapung hilir Kab.Kampar, tanggal 10 Febuari 2018

Pada tahun 2004 ada seseorang anak perempuan bernama Devi Hareva yang berusia 14 tahun dan beragama Islam meninggal dunia dan dimakamkan dilokasi pemakaman yang disediakan oleh perusahaan. Dan pada tahun 2009 kuburan tersebut ditimpa dengan mayit laki-laki dewasa bernama Sutrisno Sahputra yang berumur 53 tahun yang beragama non muslim .

Pada tahun 2016 kuburan tersebut ditimpa oleh seorang perempuan bernama Marlina berumur 28 yang masih punya ikatan saudara terhadap laki-laki yang dikuburkan pada tahun 2009 tersebut,namun persoalannya perempuan tersebut beragama Islam karena pada saat perempuan itu masih hidup ia pindah agama mengikuti suaminya.

Alasan mengapa kuburan tersebut ditimpa karena padatnya tanah kuburan yang disediakan oleh perusahaan. Kasus yang kedua adalah Tentang penyatuan kuburan antara muslim dan non muslim dilokasi tersebut karena sempitnya atau kurangnya lahan yang disediakan oleh perusahaan kepada pekerja yang ada didaerah tersebut, maka dibuatlah jarak kuburan antara muslim dan non muslim sekitar satu langkah kaki dewasa untuk jarak

tanah kuburan tersebut.⁹

Mengenai penguburan mayat muslim dan non muslim telah diatur dalam aturan hukum Islam, sebagaimana **Allah azzawajalla memuliakan orang beriman dan menghinaikan orang kafir. Dalam syariat dilarang menguburkan orang kafir di pekuburan orang Muslim, karena kuburan orang kafir adalah tempat yang akan diazab Allah, sedangkan kuburan orang Muslim adalah tempat tercurahnya rahmat Allah (ampunandosa). Maka itu, tidak selayaknya tempat rahmat dan azab berada dalam lokasi yang sama.**

Dalil dari Al-qur'an dan Sunnah serta penjelasan para ulama' yang memerintahkan untuk membuat kuburan khusus bagi ummat Islam adalah;

Pertama : Hadist Rasulullah SAW :

قَالَ بَيْنَمَا أَنَا أُمَاشِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقُبُورِ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ لَقَدْ سَبَقَ هَؤُلَاءِ خَيْرًا كَثِيرًا ثَلَاثًا ثُمَّ مَرَّ بِقُبُورِ الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ لَقَدْ أَدْرَكَ هَؤُلَاءِ خَيْرًا كَثِيرًا وَحَانتْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَظْرَةٌ فَإِذَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي الْقُبُورِ عَلَيْهِ نَعْلَانِ فَقَالَ يَا

⁹ Bahrudin, Tokoh Masyarakat Desa Kota Garo Kec.Tapung Hilir Kab. Kampar , Wawancara Pribadi, tanggal 6 Maret 2018.

صَاحِبِ السَّبْيَيْنِ وَيُحَكِّ أَلْقَى سَبْيَيْكَ فَنَظَرَ الرَّجُلُ فَلَمَّا عَرَفَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ خَلَعَهُمَا فَرَمَى بِهِمَا¹⁰

Artinya: “Ketika aku berjalan bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau melewati kuburan orang-orang musyrik, lalu beliau berkata: “Sungguh mereka telah mendahului (hilang kesempatan mengerjakan) kebaikan yang banyak. ” Beliau mengatakannya tiga kali. Kemudian beliau melalui kuburan orang-orang muslim, kemudian beliau berkata: “Sungguh mereka telah mendapatkan kebaikan yang banyak.” Dan beliau melihat seseorang yang berjalan diantara kuburan mengenakan dua sandal. Kemudian beliau berkata: “Wahai pemilik dua sandal, lepaskan dua sandalmu!” kemudian orang tersebut melihat dan ketika mengetahui itu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Maka ia melepasnya dan melemparkannya. (HR. Abu Daud).

Hadist yang lain Rasulullah bersabda yang menyatakan bahwa ketika Abu Thalib meninggal, Rasulullah menyuruh Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu* agar menguburkannya di tempat yang tidak diketahui orang (HR Abu Daud dan Nasa’i).¹¹

Hadist ini menunjukkan perintah untuk:

- 1) Memisahkan kuburan kaum muslimin dengan kuburan musyrikin sebagaimana Rasulullah sallallahu alaihi wasallam melewati kuburan orang-orang musyrik dan kuburan orang-orang Islam.

¹⁰ T.M Hasbi Ash Shiddieqy, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1993), h.243.

¹¹ *Ibid.*, h. 245.

2) Tidak diperbolehkan mengubur seorang muslim di kuburan selain kuburan kaum muslimin. Sebagaimana yang dilakukan oleh kaum muslimin semenjak zaman nabi sallallahu alaihi wasallam, para khulafa'ur rasyidin dan orang-orang setelahnya. Hal tersebut terus berlangsung dan menjadi ijma' amali untuk memisah kuburan ummat Islam dengan kuburan orang-orang musyrik.

3) Demikian juga tidak boleh mengubur orang Islam di pekuburan orang-orang musyrik dikarenakan adzab bagi orang-orang musyrik tersebut akan dirasakan oleh seluruh penduduk kuburan tersebut. Padahal adzab kepada mereka tidak terputus, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

Artinya: kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): “Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras”.¹²[QS. Ghafir: 46].

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Toha Putra, Semarang, 1998), h.76.

اتفق العلماء على حرمة دفن المسلم في مقبر الكافر, وحرمة دفن الكافر في مقابر المسلمين, الا للضرورة: عن بشير مولى رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : " بينما انا اماشي رسول الله صلى الله عليه وسلم مر بقبور المشركين فقال : (لقد سبق هألاء خيرا كثيرا) ثلاثا, ثم مر بقبور المسلمين فقال : (لقد ادرك هألاء خيرا كثيرا).¹³ (رواه ابو داود)

Artinya: Para Ulama sepakat tentang tidak dapat diganggu gugat mengubur seorang Muslim di kuburan kafir dan mengubur kafir di kuburan Muslim, kecuali karena dharurat: Rasulullah SAW (atas damai dan berkah Allah besertanya) berkata: " aku berjalan di kuburan musyrik, (Tiga kali), lalu ia melewati kuburan kaum Muslim, dan dia berkata: "Saya telah menyadari banyak hal baik." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Hadis diatas menjelaskan antara kuburan muslim dan kafir itu berbeda, dalam kuburan muslim banyak hal baik sementara kuburan kafir tidak ada kebaikan padanya

قال ابن حزم رحمه الله : " عمل اهل الاءسلام من عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم ان لا يدفن مسلم مع مشرك.¹⁴

¹³ T.M Hasbi Ash Shiddieqy, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*,(Bandung: Al-Ma'arif 1993).h.237.

¹⁴ *Ibid.*, h. 239.

Artinya: Ibn Hazm (semoga Allah merahmatinya) berkata: Pekerjaan orang-orang Islam dari era Rasulullah (damai dan berkah Allah besertanya) adalah bahwa seorang Muslim tidak boleh dikuburkan dengan seorang musyrik.

Berkata Al-Munawi dalam *faidhul qodir syarkh jami'us shaghir* :

قال المناوي - رحمه الله - : " (فَإِنَّ الْمَيِّتَ يَتَأَذَّى) يتضرر (بِجَارِ السَّوِّ) بسبب جوار جار السوء الميت ، وتختلف مراتب الضرر باختلاف أحوال المتضرر منه لنحو شدة تعذيب أو نتن ريح أو ظلمة " انتهى من ¹⁵.

Artinya: Berkata imam Munawi Sesungguhnya mayit akan tersiksa dengan tetangganya yang jelek yaitu tetangga yang jelek dari kuburan si mayit. Tersiksanya mayit tergantung dengan siksaan yang ditimpakan pada tetangganya berupa pedihnya adzab, bau yang busuk ataupun kegelapan liang lahat dan yang lainnya.

Dalil tersebut menjelaskan bahwa menurut pandangan Imam An Nawawi antara mayit muslim dan non muslim jelas berbeda, jika mayit muslim yang patuh pada agama akan mendapatkan pertolongan di kubur berupa terhindarnya dari siksaan/azab kubur, sedangkan jenazah non muslim jelas sudah di azab sejak di kubur. Perbuatan untuk tidak menyatukan kuburan antara muslim dan non muslim ini telah dilakukan sejak zaman

¹⁵ Al-Manawi, *Faidhul Qodir Syarkh Jami'us Shaghir* (Damsyiq ,Dar al-Fikr 1985), h. 297.

Rasulullah. Hal ini juga berkaitan dengan hukum berziarah bagi orang Islam untuk mendoakan si Mayit, dan Rasulullah telah mengajarkan adab dan doa bagi tersebut yaitu dengan mengucapkan salam dan mendoakan mayit tersebut.¹⁶

Imam An-Nawawi dalam al-Majmu Syarh al-Muhadzab:

وقال الإمام النووي - رحمه الله - : " اتفق أصحابنا رحمهم الله على أنه لا يُدفن مسلم في مقبرة كفار ، ولا كافر في مقبرة مسلمين " ¹⁷

Artinya: Imam An Nawawi *rahimahullahu anhu* berkata: Telah bersepakat madzhab kami bahwa tidak boleh mengubur seorang muslim di kuburan orang-orang kafir. Demikian juga tidak boleh orang kafir dikubur di pekuburan orang-orang muslim.

Huruf “لا” yang ada pada perkataan imam Nawawi digolongkan kepada “لا” nafi dengan alasan setelah huruf “لا” tersebut fi’ilnya marfu’. Jika setelah “لا” itu fi’ilnya majzum itu “لا” nahi. Maka dengan adanya huruf “لا” nafi pada perkataan imam nawawi tersebut menunjukkan bahwa adanya ketidakbolehan dalam penyatuan kuburan antara muslim dan non muslim.¹⁸

¹⁶ *Ibid.*, h. 299.

¹⁷ An Nawawi, *Al-Majmu Syarh Al-Muhadzab*, jld. 5 Cet. II, (Mesir: Darul Hadits ,1983), h. 96

¹⁸ A. Djazuli, *Ilmu Fikih* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 42

Berdasarkan dalil-dalil diatas maka penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa penyatuan pemakaman kuburan antara muslim dan non muslim itu dilarang sebagaimana yang telah menjadi kebiasaan oleh masyarakat Desa Kota Garo Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar Riau.

Adapun mayit yang dikubur di tempat tersebut memang ditinggal keluarganya ketika keluarga tersebut sudah pensiun. Dari kuburan yang dianggap tidak ada keluarganya lagi akandibongkar dan langsung digantikan dengan mayat yang lain, tanpa melihat kuburan mayit tersebut apakah memiliki agama yang sama atau tidak. Maka melihat realita yang ada dilapangan dan menganalisisnya berdasarkan dalil yang ada penulis mengambil suatu kesimpulan sementara bahwa apa yang telah mereka lakukan dengan penyatuan mayat yang berlainan agama tersebut adalah sebuah penyimpangan.

Menurut pendapat mereka dalam hal penyesuaian penguburan mayat sesuai dengan agama masing-masing simayat sangat merumitkan bagi mereka, karena mengingat susahnya mendapatkan lahan untuk penguburan tersebut. Ditambah lagi dengan ketika kuburan sudah lama, tidak memiliki keluarga lagi, atau justru kuburannya tidak ada lambang dan petunjuk

apakah kuburan itu kuburan Islam atau tidak, sementara mayit yang ada harus segera dikuburkan.

Berdasarkan uraian di atas telah memperlihatkan berbagai masalah yang meruncuk yaitu adanya penyatuan pemakaman antara muslim dengan non muslim dalam satu kuburan yang sudah jelas dilarang dalam Hukum Islam. Dengan demikian penulis sangat tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berkaitan dengan penyatuan pemakaman antara muslim dengan non muslim dalam satu kuburanyang dianalisis berdasarkan Hukum Islam. Oleh sebab itu penulis mencoba untuk membuatnya dalam suatu bentuk karya ilmiah (skripsi) yang berjudul: **PRAKTIK PEMAKAMAN ANTARA MUSLIM DAN NON MUSLIM DI DESAKOTA GARO KEC. TAPUNG HILIR KABUPATEN KAMPAR RIAU MENURUT MAZHAB SYAFI'I.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil beberapa permasalahan antara lain:

1. Bagaimana praktik pemakaman antara muslim dan non muslim di DesaKotaGaro kecamatan Tapung Hilir kabupaten Kampar Riau ?

2. Bagaimana pandangan dan masyarakat Desa Kota Garo kecamatan Tapung Hilir kabupaten Kampar Riau tentang praktik pemakaman antara muslim dan non muslim?
3. Apa hukum penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim di Desa Kota Garo kecamatan Tapung Hilir kabupaten Kampar Riau menurut mazhab Syafi'i?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ada beberapa sasaran yang hendak dicapai antara lain:

1. Untuk mengetahui praktik pemakaman antara muslim dan non muslim di Desa Kota Garo kecamatan Tapung Hilir kabupaten Kampar Riau.
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Desa Kota Garo kecamatan Tapung Hilir kabupaten Kampar Riau tentang praktik pemakaman antara muslim dan non muslim.
3. Untuk mengetahui praktik pemakaman antara muslim dan non muslim di Desa Kota Garo kecamatan Tapung Hilir kabupaten Kampar Riau menurut mazhab syafi'i.

D. Kerangka Pemikiran

Hukum Islam mengatur *nash-nash* yang jelas tentang aturan perlakuan orang yang masih hidup kepada orang yang telah mati. Diantaranya menunaikan kewajiban fardhu kifayah kepada simayit, yaitu memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkannya, dan ketika kewajiban ini tidak dilaksanakan maka dihukum berdosa seluruh keluarga dan penduduk setempat tersebut.

Salah satu kasus sosial yang menyangkut fardhu kifayah ketika seseorang meninggal dunia di Desa Kota Garo, Kabupaten Kampar Riau adalah adanya penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim. Allah Ta'ala telah memuliakan kaum muslimin dengan melebihkan dibanding yang lainnya di dunia dan akhirat¹⁹. Allah Ta'ala juga menjadikan bagimereka hukum khusus dalam berbagai permasalahan. Kekhususan tersebut adalah, dikhususkannya kuburan yang digunakan untuk mengubur orang-orang mati diantara mereka. Tidak diperbolehkan seorang nasrani atau pun yahudi yang dikubur di dalamnya. Demikian pula bagi ummat

¹⁹ Imam Syamsuddin Al-Qurthubi, *At-Tadzkirah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 269.

Islam tidak boleh menguburkan di pekuburan mereka²⁰.

Allah *azzawajall* juga memuliakan orang beriman dan menghinakan orang kafir. Dalam syariat dilarang menguburkan orang kafir di pekuburan orang Muslim, karena kuburan orang kafir adalah tempat yang akan diazab Allah, sedangkan kuburan orang Muslim adalah tempat tercurahnya rahmat Allah (ampunan dosa). Maka tidak selayaknya tempat rahmat dan azab berada dalam lokasi yang sama.

Permasalahan saat ini adalah jika kaum muslimin tidak tinggal di negeri Islam sehingga tidak tersedianya kuburan khusus bagi mereka. Maka menjadi sebuah keharusan untuk mengadakan kuburan khusus bagi ummat Islam. Rasulullah memerintahkan untuk membuat kuburan khusus bagi umat Islam, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

قَالَ بَيْنَمَا أَنَا أُمَاشِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقُبُورِ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ لَقَدْ سَبَقَ هَؤُلَاءِ خَيْرًا كَثِيرًا ثَلَاثًا ثُمَّ مَرَّ بِقُبُورِ الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ لَقَدْ أَذْرَكَ هَؤُلَاءِ خَيْرًا كَثِيرًا وَحَانتْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَظْرَةٌ فَإِذَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي الْقُبُورِ عَلَيْهِ نَعْلَانِ فَقَالَ يَا

²⁰ *Ibid.*, h. 270.

صَاحِبِ السَّبْيَيْنِ وَيُحَكِّ أَلْقَى سَبْيَيْكَ فَنَظَرَ الرَّجُلُ فَلَمَّا عَرَفَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ خَلَعَهُمَا فَرَمَى بِهِمَا²¹

Artinya: “Ketika aku berjalan bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau melewati kuburan orang-orang musyrik, lalu beliau berkata: “Sungguh mereka telah mendahului (hilang kesempatan mengerjakan) kebaikan yang banyak. ”Beliau mengatakannya tiga kali. Kemudian beliau melalui kuburan orang-orang muslim, kemudian beliau berkata: “Sungguh mereka telah mendapatkan kebaikan yang banyak.”Dan beliau melihat seseorang yang berjalan diantara kuburan mengenakan dua sandal. Kemudian beliau berkata: “Wahai pemilik dua sandal, lepaskan dua sandalmu!” kemudian orang tersebut melihat dan ketika mengetahui itu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Maka ia melepasnya dan melemparkannya. (HR. Abu Daud).

Juga berdasarkan pada hadis yang menyatakan bahwa ketika Abu Thalib meninggal, Rasulullah menyuruh Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu agar menguburkannya di tempat yang tidak diketahui orang (HR Abu Daud dan Nasa’i).

F. Metode Penelitian

Metode adalah rumusan cara-cara tertentu secara sistematis yang diperlukan dalam bahasa ilmiah, untuk itu agar pembahasan menjadi terarah, sistematis dan obyektif, maka digunakan metode ilmiah. Untuk penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

²¹ Sunan Abu Daud, *Terjemah Sunan Abi Daud Jilid II*, (Semarang: CV. Asy Syifa 1993) h. 132.

1. Tipe Penelitian

Menentukan Tipe penelitian sebelum terjun ke lapangan adalah sangat penting. Sebab tipe penelitian merupakan payung yang akan digunakan sebagai dasar utama pelaksanaan riset.²² Oleh karenanya penentuan jenis penelitian harus didasarkan pada pilihan yang tepat karena akan berimplikasi pada keseluruhan riset.

Tipe penelitian ini digolongkan kepada tipe penelitian yuridis empiris. Tipe penelitian yuridis empiris adalah tipe penelitian Hukum Sosiologis yang mengkaji budaya-budaya hukum yang hidup di masyarakat dalam hal ini tradisi praktik pemakaman antara muslim dan non muslim di DesaKota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. Metode yang digunakan penelitian lapangan (*field research*)²³ digabung dengan *library research* karena data yang dibutuhkan peneliti ada di lapangan yaitu DesaKota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. Peneliti akan menitik beratkan pada hasil pengumpulan data dari para informan.

²²Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2002), h. 135.

²³Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum dalam Praktik* (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), h. 15.

Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan alamiah/setting alamiah (*paradigma interpretif*). Yaitu penelitian yang mampu menggambarkan secara alami tentang konstruksi sosial masyarakat yang bersifat naturalistik, diantaranya dari sudut kondisi masyarakat secara ekonomi, tingkat pengetahuan keagamaan, pendidikan, budaya, adat istiadat, dan lainnya yang bertujuan untuk mendukung data sehingga peneliti mampu menggambarkan secara langsung dan mendalam sebab akibat fenomena yang ada.

2. Pendekatan Masalah

a) Pendekatan Konseptual (*conceptual Approach*)

Pendekatan ini beranjak dari pandangan-pandangan dan doktrin-doktrin yang berkembang di dalam ilmu Hukum. Pendekatan ini digunakan karena dalam penelitian ini menggunakan pandangan-pandangan Masyarakat yang ada di DesaKota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar.

b) Pendekatan Sosial (*Sociological Approach*)

Pendekatan Sosiologi dipahami sebagai cara atau metode yang dilakukan dengan cara melihat fakta hukum yang terjadi di lapangan terkait

dengan pelaksanaan Pemakaman di DesaKota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau mengenai konsep Pemakaman.

3. Bahan Hukum

Ada tiga bentuk Bahan Hukum yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain:

- a) Bahan Hukum primer. Yaitu peneliti melakukan wawancara dengan para Masyarakat Riau, kepala Desa, tokoh masyarakat, masyarakat setempat khususnya aturan hukum para pelaku Praktik pemakaman antara muslim dan non muslim.
- b) Bahan Hukum sekunder. Yaitu data-data yang diperoleh melalui kajian perpustakaan (*Library Reseach*), yaitu dengan cara mengumpulkan data dan membaca buku atau dokumen yang berkaitan dengan Pemakaman.
- c) Bahan Hukum Tersier. Yaitu bahan-bahan yang dapat memberikan penjelasan terhadap data primer dan sekunder. Diantaranya, data monografi Desa, data statistik Desa, kamus bahasa Indonesia, kamus ilmiah dan lainnya.

4. Prosedur Pengumpulan Bahan Hukum

Data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpul data, yaitu:

c) *Interview*/wawancara, yaitu melakukan serangkaian dialog dan tanya jawab dengan responden dengan menggunakan langkah-langkah :

1) Mencari dan menemukan orang-orang yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

2) Mewawancarai dan meneliti komentar-komentar yang didapat untuk memperoleh data yang lengkap sekaligus terjamin dengan menggunakan metode *snowball sampling* (wawancara bergulir).

3) Mencatat data secara sistematis dan konsisten.

b) *Study Dokumen*, yaitu meneliti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan.

5. Pengolahan dan Analisis Bahan Hukum

Setelah data di lapangan ditemukan, diteliti dan diproses, begitu juga data kepustakaan, maka penulis menganalisa *kualitatif* dengan metode

deduktif. Yaitu menggunakan kaedah-kaedah umum atau kesimpulan yang bersifat umum untuk ditarik kepada kesimpulan yang bersifat khusus.

G. Sistematika Pembahasan

Uraian pada penyusunan skripsi ini dibagi kepada beberapa bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan tata urutan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, menguraikan tentang ilustrasi pembahasan secara umum yang terdiri dari: latar belakang masalah. Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat Penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan ditutup dengan sistematika pembahasan.

Bab II Membahas tentang Landasan Teoritis yang meliputi antarlain: Kondisi georafis dan demografis, keadaan penduduk dan social ekonomi serta agama dan adat istiadat DesaKota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar dan Praktik Penyatuan Pemakaman Antara muslim dan non muslim

Bab III Membahas tentang pandangan yang meliputi antara lain: Pandangan masyarakat mengenai penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim dan factor penyebab terjadinya penyatuan

pemakaman antara muslim dan non muslim di DesaKota Garo Kecamatan

Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau

Bab IV Hukum penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim menurut mazhab Syafi'i dan hukum penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim di DesaKota Garo Kecamatan TapungHilir KabupatenKampar Riau dan ditutup dengan analisa penulis.

Bab V Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari penulis.

BAB II
GAMBARAN UMUM DESA KOTA GARO KECAMATAN TAPUNG
HILIR KABUPATEN KAMPAR RIAU

A. Kondisi Geografis di Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir
Kabupaten Kampar Riau

Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau terletak didaratan tinggi dan merupakan perkebunan kelapa sawit PTPS. Desa Kota Garo dengan luas lebih kurang 27.908,32 km² merupakan daerah yang terletak antara 1°27'00" LS dan 100°28'30"-101°14'30" BT.

Secara umum Provinsi Riau beriklim tropis basah yang dipengaruhi dua musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Curah hujan rata-rata yang diterima wilayah Provinsi Riau antara 2.000-3.000 mm/tahun dengan rata-rata hujan per tahun sebanyak 160 hari. Daerah yang paling banyak hujan yaitu kabupaten rokan hulu dan Kota pekanbaru. Sementara itu, daerah yang paling sedikit menerima hujan adalah kabupaten siak.

Suhu udara rata-rata Provinsi Riau sebelum 25,9°C dengan suhu maksimum mencapai 34,4°C dan suhu minimum mencapai 20,1°C. Suhu tertinggi terjadi pada wilayah perkotaan dipesisir pantai. Sebaliknya, suhu

terendah meliputi wilayah gunung dan pengunungan yang tinggi. Kelembapan udara rata-rata dapat mencapai angka 75% sedikit berbeda untuk wilayah kepulauan di wilayah bagian timur dipengaruhi juga sifat-sifat iklim laut.

Sebelum dimekarkan menjadi Provinsi kepulauan Riau tahun 2002, Provinsi mempunyai wilayah seluas 329.867,61 km² yang terdiri atas 235.306 km² lautan dan 94.561,61 km² daratan. Setelah pemekaran luas itu berkurang menjadi 107.932,71 km² yang meliputi 18.782,56 km² lautan dan 89.150,15 km² daratan. Kabupaten Indragiri Hilir dengan luas 13.798,37 km² merupakan daerah administrasi terluas, sedangkan Kota Pekanbaru dengan luas 633,00 km² menjadi daerah administrasi terkecil.²⁴

Secara administrasi Provinsi Riau juga mengalami perubahan. Sebelum pemekaran daerah administrasi Provinsi Riau berjumlah enam belas, sekarang setelah enam tahun pemekaran Provinsi Riau mempunyai 12 daerah administrasi yang terdiri atas 10 kabupaten, 2 Kota, 141 kecamatan, dan 1.517 Desa kelurahan. Data Statistik Kantor Kepala Desa Kota Garo tahun 2010.

²⁴ Data Statistik Kantor Kepala Desa Kota Garo tahun 2016

Tabel I
Luas Wilayah Desa Kota Garo

NO	Status	Luas	Keterangan
1.	Perkampungan	16 ha	-
2.	Perkebunan	21,22 ha	-
3.	Tanah Kosong	-	-
Jumlah		21,38 ha	

Sumber: Data Statistik Kepala Desa Kota Garo 2016

Meskipun sebagian besar wilayah Desa Kota Garo ini dimanfaatkan sebagai pemukiman penduduk namun sebagian yang lain selain terdiri dari tanah kosong dan perkebunan ada juga arena yang dimanfaatkan oleh sebagian penduduk setempat sebagai lahan perkebunan untuk menanam sawit.²⁵

Tabel II
Area Perkebunan Desa Kota Garo

N0	Jenis Perkebunan	Luas	Keterangan
1.	Kebut Sawit	7.000 ha	-
2.	Kebun Karet	-	-

Sumber Data statistik kepala Desa Kota Garo Tahun 2016.

Tabel diatas menunjukan bahwa area terluas dalam tabel ini adalah area perkebunan sawit yang ada dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

²⁵ *Ibid*

Sedangkan mengenai kesuburan tanah yang dijadikan sebagai area perkebunan oleh masyarakat setempat dapatlah diklasifikasikan berdasarkan tabel berikut:²⁶

Tabel III
Kesuburan Tanah Pertanian Desa Kota Garo

N0.	Tingkat Kesuburan	Luas	Keterangan
1.	Sangat subur	12 ha	-
2.	Subur	12 ha	-
3.	Sedang	-	-
4.	Tidak subur	-	-
Jumlah		24 ha	

Sumber: Data Statistik Kantor Kepala Desa Kota Garo Tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa perkebunan tanah di Desa Kota Garo ini sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai lahan perkebunan. Sebagai Desa Kota Garo yang terletak dipinggiran Kota Pekanbaru, Desa Kota Garo termasuk Desa yang memiliki jumlah penduduk yang padat, menurut data terakhir yang penulis peroleh pada tahun 2010 tercatat 688, 204 orang.

²⁶ *Ibid*

Secara umum penduduk Desa Kota Garo terdiri dari bermacam suku dan agama dengan penduduk mayoritas minangkabau dan melayu mereka rata-rata beragama Islam, disamping itu juga terdapat suku-suku seperti jawa, batak, nias, tionghoa. Sebagaimana terlihat pada tabel berikut:²⁷

Tabel IV
Penduduk Berdasarkan Suku

NO.	SUKU	Jumlah
1.	Minangkabau	1067 jiwa
2.	Melayu	22 jiwa
3.	Jawa	11 jiwa
4.	Batak Toba	11 jiwa
5.	Batak Tapsel	-
6.	Tionghoa	-
Jumlah		1111 jiwa

Sumber: Data Statistik Kantor Kepala Desa Kota Garo tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas terlihat jelas bahwa mayoritas penduduk Desa Kota Garo adalah suku Minangkabau sehingga di Desa Kota Garo banyak yang tidak bermarga. Jika ditinjau dari jenis kelamin maka penduduk Desa Kota Garo dikelompokkan pada dua jenis kelamin sebagaimana lazimnya jenis kelamin yang telah diciptakan oleh Allah SWT yaitu berupa

²⁷ *Ibid*

jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada table berikut ini:

Tabel V
Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

NO.	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1.	Laki-laki	612
2.	Perempuan	499
Jumlah		1111

Sumber: Data Statistik Kantor Kepala Desa Kota Garo tahun 2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Kota Garo yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin perempuan dengan persentase 55% dari jumlah penduduk Desa Kota Garo sedangkan penduduk yang berjenis perempuan adalah 45% dari jumlah penduduk dengan jumlah perbedaan sekitar 2000 jiwa.²⁸ Kemudian jika jumlah penduduk Desa Kota Garo dilihat berdasarkan kelompok usia penduduknya maka akan diperoleh data pada tabel.

²⁸ *Ibid.*

**B. Kondisi Demografis di Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir
Kabupaten Kampar Riau**

Masyarakat Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau secara demos (rakyat), masyarakatnya terdiri dari beberapa perbedaan usia, dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel
Penduduk Berdasarkan Usia

NO.	KELOMPOK USIA	JUMLAH
1.	0 – 1 Tahun	30 Jiwa
2.	2 -7 Tahun	72 Jiwa
3.	8-15 Tahun	100 Jiwa
4.	20 – 25 Tahun	121 Jiwa
5.	26 – 31 Tahun	185 Jiwa
6.	32 – 37 Tahun	200 Jiwa
7.	38 – 43 Tahun	123 Jiwa
8.	44 – 49 Tahun	141 Jiwa
9.	50 – 61 Tahun	64 Jiwa
10.	56 – 61 Tahun	47Jiwa
11.	62 - 67 Tahun	20 Jiwa
13.	Lebih dari 68 Tahun	8 Jiwa

Sumber:Data Statistik Kepala Kantor Desa Kota Garo Tahun 2016

Tabel ini menunjukkan bahwa penduduk dengan usia 20 tahun keatas lebih besar dibandingkan dengan penduduk dengan usia 14 tahun

kebawah, berdasarkan hal ini dapat dipastikan bahwa arah pembangunan Desa Kota Garo ini domisili oleh kalangan umur menengah dan kalangan tua hingga tentu hal ini harus diimbangi dan didukung ilmu pengetahuan dan keterampilan serta kesiapan mental masyarakatnya.

1. Tingkat Pendidikan dan Sarana Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sebab tingkat pendidikan menjadi satu ukuran maju tidaknya masyarakat tersebut sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat maka semakin berkembanglah peradaban sampai pada perkembangan taraf kehidupan dan gaya hidup.

Selain itu pendidikan juga memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) yang handal, sebab dengan SDM yang handal maka proses pembangunan pun akan lebih bias berjalan dengan baik dan lancar.

Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Kota Garo termasuk masyarakat yang sudah maju dalam bidang pendidikan, hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata anggota masyarakatnya telah menempuh pendidikan formal berbagai tingkat pendidikan, baik itu pendidikan pada

tingkat dasar, menengah pertama, menengah keatas, bahkan juga telah sampai pada pendidikan tinggi baik pada jenjang sarjana (S1), untuk lebih jelasnya dapat kita lihat berdasarkan uraian table berikutini:

Tabel VII
Penduduk Berdasarkan Pendidikan

NO.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak sekolah	358 Jiwa
2.	Pendidikan dasar	249 Jiwa
3.	Pendidikan menengah pertama	180 Jiwa
4.	Pendidikan menengah keatas	254 Jiwa
5.	Pendidikan tinggi	70 Jiwa
	Jumlah	1111 Jiwa

Sumber: Data Statistik Kantor Kepala Desa Kota Garo tahun 2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa sekitar 358 Jiwa (hampir 40 % penduduk) yang belum dan tidak menempuh jenjang pendidikan formal disekolah-sekolah, sedangkan yang lainnya telah menempuh pendidikan formal disekolah-sekolah, mulai dari pendidikan tingkat dasar sampei pendidikan tinggi.

Selanjutnya proses belajar mengajar diberbagai tingkat pendidikan juga telah didukung oleh adanya berbagai sarana dan prasana antara lain

lembaga pendidikan formal dari berbagai tingkat pendidikan. Sarana dan perasana pendidikan yang ada di Desa Kota Garo terdiri dari berbagai tingkat pendidikan umum ,untuk lebih jelasnya dapat kita lihat berdasarkan data table berikut ini:

Tabel IX
Sarana Pendidikan

NO.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	TK	1
2.	SD	1
3.	SLTP	-
	Jumlah	2 Unit

Sumbe:Data Statistik Kantor Kepala Desa Kota Garo Tahun 2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa sarana pendidikan formal dari berbagai tingkat pendidikan yang ada di Desa Kota Garo ini hanya mulai tingkat pendidikan Taman kanak-kanak (TK) sampai tingkat pendidikan SLTP. Keberadaan sarana dan prasana ini meningkatkan keberadaan Desa Kota Garo yang berada agak jauh dari Kota yang mencapai waktu 30 menit.

Bagi kalangan orang tua yang memiliki tingkat perekonomian dari tingkat menengah keatas juga telah banyak yang menyekolahkan anaknya hingga ketingkat perguruan tinggi yang berada di luar daerah.

2. Agama dan Sarana Ibadah

Masyarakat Desa Kota Garo tergolong masyarakat yang majemuk sebab, sebagai agama yang diakui secara nasionalisme oleh pemerintah Republik Indonesia seperti Islam, Kristen Protestan, Kristen katolik dan Budha juga telah memiliki penganut di Desa ini hal ini seperti dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel X
Penduduk Berdasarkan Agama

NO.	AGAMA	Jumlah
1.	Islam	521 Jiwa
2.	Kristen Protestan	360 Jiwa
3.	Kristen Katolik	230 Jiwa
4.	Budha	-
Jumlah		1111 Jiwa

Sumber : Data Statistik Kantor Kepala Desa Kota Garo Tahun 2016

Tabel di atas menunjukan bahwa mayoritas Desa Kota Garo adalah penganut agama Islam dengan suku jawa yang merupakan

penduduk asli Desa ini, sedangkan penganut agama lainnya kebanyakan juga merupakan penduduk asli kecuali agama Budha dan tidak menetap di Desa Kota Garo.

Selanjutnya sarana pengalaman agama merupakan tempat ibadah juga telah didukung dengan adanya berbagai fasilitas berupa sarana prasana peribadatan diantaranya telah ada masjid sebagai tempat ibadah bagi umat muslim juga telah ada gereja yang merupakan tempat ibadah bagi umat Nasrani atau Kristen, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel XI

Sarana Peribadatan Di Desa Kota Garo

NO.	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Mesjid	8 Unit
2.	Gereja Kristen Protestan	1 Unit
3.	Gereja Kristen Katolik	-
4.	Vihara	-
	Jumlah	9 Unit

Sumber :Data Statistik Kepala Kantor Desa Kota Garo Tahun 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa telah ada 9 unit sarana peribatan bagi umat beragama di Desa ini, sedangkan bagi masyarakat yang beragama budha dan Kristen Katolik sarana peribadatannya berupa vihara dan gereja

belum dapat di Desa ini namun hal tersebut bukan berarti mereka tidak dapat melakukan ibadah atau kegiatan keagamaannya dengan leluasa akan tetapi mereka dapat melakukannya disuatu tempat atau rumah tempat tinggal mereka atau bahkan mereka dapat melakukan peribadatan ke daerah lainnya.

3. Mata Pencarian Masyarakat

Masyarakat dan ekonomi adalah ibarat dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan artinya masyarakat dan ekonomi adalah akan selalu berkaitan, hal ini karena kemakmuran atau maju mundurnya suatu masyarakat dapat diukur salah satunya dari segi taraf perekonomian dan masyarakat adalah kaum pelaku ekonomi artinya perekonomian tidak akan berjalan apabila masyarakat tidak ada.

Tingkat perekonomian masyarakat banyak ditentukan dari segi usaha atau mata pencariannya, semakin maju suatu usaha maka akan semakin makmurlah para pelaku tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin buruk usaha seseorang semakin kurang sejahtera lah keluarga tersebut.

Data yang ada mayoritas penduduk Desa Kota Garo memenuhi kebutuhan hidupnya melalui usaha pertanian dan perdagangan yang berupa

mata pencarian pokok masyarakat setempat. Namun selain bertani dan berdagang, masyarakat Desa Kota Garo ada juga memiliki yang memiliki mata pencarian sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, buruh dan lain-lain yang semua bentuk usaha tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat berdasarkan tabel dibawah ini:

Tabel XII
Penduduk Menurut Mata Pencarian

NO.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Petani	118
2.	Pedagang	57
3.	Pegawai Negeri Sipil	26
4.	Pensiun	45
5.	Buruh	865
6.	Tidak Bekerja	-
Jumlah		1111

Sumber : Data Statistik Kantor Kepala Desa Kota Garo Tahun 2016.

Berdasarkan tabel di atas jelaskan bahwa mayoritas penduduk Desa Kota Garo memiliki mata pencarian sebagai petani dan pensiunan untuk memenuhi kebutuhan hidup, kemudian diikuti oleh usaha atau jenis mata pencarian lainnya.

C. Praktik Penyatuan Pemakaman Antara Muslim Dan Non Muslim di Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau.

Penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim merupakan salah satu kasus sosial yang menyangkut fardhu kifayah ketika seseorang meninggal dunia di Desa Kota Garo Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar Riau. Adapun Praktik penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim di Desa Kota garo Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar Riau berbeda dengan praktik pemakaman yang ada di daerah lain. Karena di Desa ini praktik pemakamannya digabungkan antara orang muslim dengan orang non muslim di dalam satu lokasi, sementara pemakaman di daerah lain kuburannya itu dipisahkan sekalipun diletakkan di dalam lokasi yang sama tetapi diberi pembatas antara keduanya.

Praktik penyatuan pemakaman di Desa Kota Garo ini dilakukan tanpa mempertimbangkan dan melihat hukumnya, dan itu dianggap oleh masyarakat Desa Kota Garo Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar Riau sebagai bagian dari pengamalan yang biasa dan wajar menyangkut fardhu kifayah dalam hal penguburan tersebut, sehingga dilaksanakan sampai saat ini.

Adapun contoh kasus yang ditemukan di lapangan ada beberapa kasus yang pertama adalah: Pada tahun 2004 ada seseorang anak perempuan bernama Devi Hareva yang berusia 14 tahun dan beragama Islam meninggal dunia dan dimakamkan di lokasi pemakaman yang disediakan oleh perusahaan. Dan pada tahun 2009 kuburan tersebut ditimpa dengan mayit laki-laki dewasa bernama Sutrisno Sahputra yang berumur 53 tahun yang beragama Kristen.

Pada tahun 2016 kuburan tersebut ditimpah oleh seorang perempuan bernama Marlina berumur 28 yang masih punya ikatan saudara terhadap laki-laki yang dikuburkan pada tahun 2009 tersebut, namun persoalannya perempuan tersebut beragama Islam karena pada saat perempuan itu masih hidup ia pindah agama mengikuti suaminya.

Contoh kasus yang ketiga adalah meninggalnya seorang anak laki-laki yang bernama Fahmi yang berusia 8 tahun dan beragama Kristen, ia meninggal pada tahun 2011. Dua tahun setelah dikuburkan mayit si Fahmi kuburan Fahmi ditimpah oleh seorang mayit laki-laki yang bernama Jarwo Susanto, beragama Islam salah seorang karyawan yang pernah bekerja di perkebunan tersebut pada awal tahun 2018.

Alasan mengapa kuburan tersebut ditimpa karena sempitnya tanah kuburan yang disediakan oleh perusahaan. Kasus yang kedua adalah Tentang penyatuan kuburan antara muslim dan non muslim dilokasi tersebut karena kurangnya lahan yang disediakan oleh perusahaan kepada pekerja yang ada didaerah tersebut. Maka dibuatlah jarak kuburan antara muslim dan non muslim sekitar satu langkah kaki dewasa untuk jarak tanah kuburan tersebut.²⁹

Alasannya karena masing ada sangkutan keluarga antara simayit pertama yang dikuburkan dilihat lahut pertama sama simayit yang kedua yang dikuburkan dilihat lahut tersebut, dan untuk biaya menguburkan simayit pihak perusahaan dan pihak pengelola lahan tersebut tidak mengutip biaya sepeserpun kepala keluarga yang ditinggalkan simayit.

²⁹ Bahrudin, Tokoh Masyarakat Desa Kota Garo Kec.Tapung Hilir Kab. Kampar , Wawancara Pribadi, tanggal 6 Maret 2018.

BAB III

HUKUM PENYATUAN PENYATUAN PEMAKAMAN ANTARA MUSLIM DAN NON MUSLIM MENURUT MAZHAB SYAFI'I

A. Hukum Penyatuan Pemakaman Antara Muslim dan Non Muslim Menurut Mazhab Syafi'i

Para ulama sepakat bahwa tempat yang digunakan untuk mengubur seorang Muslim, jika masih ada sesuatu (yang tersisa) berupa daging atau tulang, maka hendaknya berhenti (penggaliannya). Karena jika tidak ada sesuatu yang tertinggal darinya, maka larangan berlaku untuk semuanya. Namun jika telah hancur dan menjadi debu, boleh menguburkan di tempat tersebut, dan boleh menggunakan tanah tersebut untuk ladang, atau bercocok tanam, mendirikan bangunan, dan segala bentuk pemanfaatan yang lain.

Jika menggali kuburan lalu mendapatkan tulang mayat, maka hendaknya si penggali tidak melanjutkan galiannya, dan jika selesai menggali ternyata ada tulang yang tersisa, hendaklah menguburkan disampingnya, dan juga boleh menguburkan sisa-sisa yang lain bersama sisa tulang tersebut. Barangsiapa yang dikuburkan dalam keadaan belum dishalatkan, maka harus dibongkar dari kuburannya jika kondisinya belum menjadi

tanah, lalu dishalatkan dan dikuburkan kembali. Jika telah menjadi tanah, haram hukumnya menimpali dan mengeluarkannya, menurut mazhab Syafi'i dan Hanafi.³⁰

Menurut mazhab Syafi'i

اتفق العلماء على حرمة دفن المسلم في مقبر الكافر, وحرمة دفن الكافر في مقابر المسلمين, الا للضرورة

Artinya: Ulama sepakat, haram hukumnya memakamkan muslim dikuburan orang kafir dan sebaliknya, kecuali darurat.³¹

Dalil di atas, menunjukkan bahwa menurut mazhab Syafi'i haram hukumnya penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim. Senada dengan pendapat

Imam An-Nawawi mengatakan,

اتفق أصحابنا رحمهم الله على أنه لا يدفن مسلم في مقبرة كفار, ولا كافر في مقبرة مسلمين

³⁰ Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Fikih Sunnah Syahid Sabiq*, (Jakarta Timur:Pustaka Al-Kautsar, 2015), h.307

³¹ Syaikh Muhammad Bin Shalih Al Utsaimin, *Fikih Jenazah*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2014), h. 493

Artinya: Ulama madzhab (Syafi'i) sepakat bahwa orang muslim tidak boleh di makamkan dikuburan orang kafir, dan juga orang kafir tidak boleh dimakamkan dikuburan orang muslim.³²

كنت امشئ مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فمر على قبور المسلمين فقال لقد سبق هؤلاء شرا كثيرا ثم على قبور المشركين فقال لقر سبق هؤلاء جيرا كثيرا³³

Artinya: Saya pernah berjalan bersama Rasulullah SAW, kemudian beliau SAW, lewat dikuburan orang muslimin, beliau bersabda,"Sesungguhnya beliau telah melewati banyak keburukan (di dunia)." Kemudian beliau melewati kuburan orang-orang kafir, beliau bersabda,"Sesungguhnya mereka telah melewati banyak kebaikan (di dunia).

عمل أهل الإسلام من عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم أن لا يدفن مسلم مع

مشرك³⁴

Artinya: Kaum muslimin sejak zaman rasulullah SAW, mereka tidak memakamkan muslim bersama orang musyrik.

Uraian dari hadits-hadits di atas sudah sangat jelas tentang haram hukumnya menyatukan pemakaman antara muslim dan non muslim, sebab

³² Nashiruddin Al albani, Syeikh Muhammad, *Jami'Shahih* (Jakarta: Darus sunnah, 1996), h. 115

³³ [Http://Almanhaj.or.id/Memisahkan-Perkuburan-Muslim-dari-Perkuburan-Non-Muslim.html](http://Almanhaj.or.id/Memisahkan-Perkuburan-Muslim-dari-Perkuburan-Non-Muslim.html), 02 Desember 2018

³⁴ <https://Konsultasisyariah.com>. Dilarang- Menggabungkan- Kuburan- Muslim- Non-Muslim. Html, 02 Desember 2018.

azab orang muslim dan orang kafir berbeda bahkan tidak ada ampunan bagi mereka.

B. Hukum Penyatuan Pemakaman Antara Muslim dan Non Muslim di Desa Kota Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau Ditinjau dari Mazhab Syafi'i

Salah satu kewajiban dalam kehidupan masyarakat ketika seseorang meninggal adalah penyelenggaraan fardhu kifayah, karena fardhu kifayah merupakan kewajiban yang umum bagi manusia dan berlaku pada makhluknya khususnya yang beragama muslim. Allah SWT tidak menjadikan manusia seperti makhluk lainnya, yang bebas mengikuti nalurinya. Akan tetapi untuk menjaga kehormatan dan menjaga martabat manusia, maka Allah SWT mengadakan hukum sesuai dengan martabat tersebut.

Menurut sebagian masyarakat Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau, penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim hukumnya boleh-boleh saja karena melihat kondisi mereka yang berada diperkebunan, rata –rata adalah dari perantauan yang jauh dari kampung halaman dan kondisi perekonomiannya menengah kebawah.

Sedangkan dalil-dalil tentang hukum penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim adalah hukumnya haram dan tidak diperbolehkan. Hanya saja masyarakat Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau, telah menjalankan adat kebiasaan dalam penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim terkhususnya Desa Kota Garo.

Imam Syafi'i berkata: Apabila sekelompok orang tenggelam, ditimpa reruntuhan atau kebakaran sementara bersama mereka ada orang-orang musyrik, baik jumlahnya lebih banyak atau lebih sedikit dari kaum muslimin, maka mereka boleh dishalatkan dengan niat untuk kaum muslimin, bukan untuk kaum musyrikin.³⁵

Imam Syafi'i berkata: Apabila satu niat digunakan untuk menshalatkan seratus orang Islam yang meninggal dan pada mereka terdapat satu orang musyrik itu diperbolehkan, maka diperbolehkan pula menshalatkan seratus orang musyrik dan satu orang Islam dengan satu niat. Pernyataan ini tidak dibolehkan kecuali apabila kaum muslimin sudah

³⁵ Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab Al-Umm*, Buku 1, Jilid 1-2 (Jakarta: Pustaka Azzam 2013).h. 374

berbaur menjadi satu dengan orang musyrik dan tidak dapat dikenali lagi, maka kesimpulannya adalah diharamkan shalat atas mereka.³⁶

Para ulama sepakat bahwa tempat yang digunakan untuk menguburkan seorang Muslim, jika masih ada sesuatu (yang tersisa) berupa daging atau tulang, maka hendaknya berhenti (penggaliannya). Karena jika ada sesuatu yang tertinggal darinya, maka larangan berlaku untuk semuanya. Namun jika telah hancur dan menjadi debu, boleh menguburkan ditempat tersebut, dan boleh menggunakan tanah tersebut untuk berladang, atau bercocok tanam, mendirikan bangunan, dan segala bentuk pemanfaatan yang lain.

Jika menggali kuburan lalu mendapatkan tulang mayat, maka hendaknya si penggali tidak melanjutkan galiannya; dan jika selesai menggali dan ternyata ada tulang yang tersisa, hendaknya menguburkan disampingnya, dan juga boleh mengubur sisa-sisa yang lain bersama sisa tulang itu. Barangsiapa yang dikuburkan dalam keadaan belum dishalati, maka harus dibongkar dari kuburannya jika kondisinya belum menjadi tanah, lalu dishalatkan dan dikuburkan kembali. Jika telah menjadi tanah,

³⁶ Ibid. h. 374

haram hukumnya menimpali atau mengeluarkannya, menurut Mazhab Syafi'i dan Hanafi.³⁷

Menurut keterangan dari ulama salaf dan apa yang menjadi kebiasaan yang berlaku adalah menguburkan satu jenazah dalam satu lubang (liang kubur). Jika mengubur lebih dari satu jenazah dalam satu liang kubur, hukumnya makruh. Kecuali, dalam kondisi yang sulit atau tidak memungkinkan mengubur satu jenazah dalam satu liang kubur, karena banyaknya jenazah dan sedikitnya orang yang mengubur, atau mereka tidak mampu mengubur semuanya. Dalam kondisi seperti ini boleh mengubur jenazah lebih dari satu dalam satu liang kubur sebagaimana yang diriwayatkan oleh At-Tarmizi dan dishahihkan olehnya, bahwa beberapa orang datang kepada Nabi SWT para perang Uhud, lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, banyak dari kami yang jatuh korban (gugur dalam pertempuran) dan kami kesulitan (untuk menguburkannya), apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Maka beliau bersabda, "Makamkanlah, perluaslah, dan pendamlah galiannya, dan buatlah untuk dua orang atau tiga orang jenazah, dalam satu kuburan." Lalu mereka bertanya, "Mana yang harus kami

³⁷ Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 307s

dahulukan dari mereka? Nabi SWT menjawab,” Yang paling banyak hafalan Al-Qur’annya dari mereka.”³⁸

Imam Syafi’i melarang penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim karena kuburan orang kafir merupakan tempat azab dan murka, sehingga tidak boleh menguburkan Muslim di perkuburan non muslim karena itu bisa menyakitinya. Sebaliknya pekuburan Muslim adalah tempat rahmat, maka tidak patut disatukan dengan tempat azab. Dikhawatirkan keburukan yang bisa menimpa kaum Muslim yang dikuburkan di sana.³⁹

Melihat hukum yang telah ditetapkan oleh imam syafi’i terhadap penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim adalah haram dan juga melihat praktik penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim di Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau.

³⁸ *Ibid.* h.402

³⁹ [https:// konsultasisyarsiah.com](https://konsultasisyarsiah.com), 22 November 2018

BAB IV

PANDANGAN MASYARAKAT DAN FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PENYATUAN PEMAKAMAN ANTARA MUSLIM DAN NON MUSLIM

A. Pandangan Masyarakat Mengenai Penyatuan Pemakaman Antara Muslim dan Non muslim di Desa Kota Garo Kec. Tapung Hilir Kab.Kampar Riau

Ketika seseorang mati hal yang pertama diberikan kepadanya dan itu merupakan haknya adalah penyelenggaraan fardhu kifayah, yaitu memandikannya, mengkafaninya, menshalatkannya dan menguburinya. Semua perintah itu ditunjukkan oleh nash yang jelas, pada dasarnya ialah Rasul dan para sahabat melakukan itu sehingga semua ulama sepakat. Kematian adalah kepastian bagi semua orang dengan latar belakang agama apapun. Mereka akan dimakamkan sesuai ketentuan yang berlaku pada agama masing-masing.

Pandangan masyarakat PT. Bina Fitri Jaya Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau mengenai penyatuan pemakaman tersebut menjadikan pro dan kontra, karena ada sebagian

masyarakat setempat setuju dengan penyatuan pemakaman dan ada juga yang tidak sependapat. Adapun sebagian masyarakat setempat setuju dengan penyatuan pemakaman yaitu: tidak susah payah menghantarkan mayit menuju kekampung halaman mereka masing-masing, dikarenakan mereka bisa menguburkan keluarganya dilokasi perkebunan tanpa mengeluarkan biaya untuk lahan pemakaman dan transportasi.

Kemudian sebagian masyarakat setempat yang tidak setuju dengan penyatuan pemakaman yaitu adanya pemahaman sebagian masyarakat yang mengetahui hukum dari penyelenggaraan penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim.

Selain itu ada beberapa pendapat dan alasan masyarakat setempat akan tetapi tidak menjadi penghalang bagi siapa pun untuk menguburkan siapa pun keluarganya dilokasi perkebunan tersebut, asal tidak menyalahi aturan yang dibuat oleh pihak perkebunan dan tidak menjadi perselisihan antar masyarakat setempat antara satu sama lainnya, dan mereka menganggap itu adalah hak masing-masing orang untuk menjalankan aturan hidupnya tanpa mengganggu satu sama lainnya, bahkan menjadi tradisi di

Desa Kota Garo Kec.Tapung Hilir Kab.Kampar Riau sejak dibukanya perkebunan tersebut pada tahun 2004 sampai sekarang.

Menurut sebagian pandangan masyarakat tentang penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim di Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar diantaranya:

1. Pandangan masyarakat yang sepakat tentang penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim:

Menurut bapak Torang Situmorang umur 57 tahun salah satu tokoh masyarakat dan orang yang dituakan diperkebunan Bina Pitri Jaya Desa Kota Garo Kec.Tapung Hilir Kab.kampar. Ia tidak pernah membahas persoalan ini kepada masyarakat setempat karena tidak ada yang mengadu tentang persoalan ini terhadap bapak Torang Situmorang, “saya pun tidak mempersoalkan dan tidak merasa terganggu dalam kasus seperti ini selagi tidak ada keributan dan percekocokan antara muslim dan Kristiani”.⁴⁰

Sama halnya dengan pendapat dari ibu Parida umur 45 tahun salah seorang warga dan istri karyawan tersebut mengatakan: “ saya bersyukur

⁴⁰Torang Situmorang, Wawancara di Desa Kota Garo Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar Riau, Tanggal 10 September 2018

kepada perkebunan karena telah memberi lahan untuk pemakaman keluarga saya dan karyawan yang bekerja diperusahaan ini”.⁴¹

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan bapak Jalaluddin umur 37 tahun dan bapak Santoso umur 49 tahun yang mengatakan: “ saya sepakat-sepakat saja dan tidak mempersoalkan masalah ini selagi tidak merugikan karyawan yang bekerja didalam perkebunan tempat kami bekerja sekarang”.⁴²

Hal ini sama dengan penyampaian yang dikatakan oleh bapak Kosim Sahputra umur 52 tahun dan bapak Amir Purba umur 56 tahun yang mengatakan:

“Saya tidak bisa berbicara panjang lebar terhadap permasalahan penyatuan pemakaman tersebut karena saya kurang paham dalam masalah seperti ini apa lagi dibahas dalam kaidah Islam. Hanya saja jika itu terjadi pada kelurga saya, saya akan membawanya kembali kekampung halaman mengingat suatu saat nanti ketika pensiun dan ketika saya tidak bekerja lagi diperkebunan ini saya dan kelurga masih bisa berziarah kemakam simayit”.⁴³

Pandangan masyarakat ini di sampaikan juga oleh ibu Siti umur 36 tahun yang mengatakan: “ permasalahan ini tidak perlu dijadikan

⁴¹Parida, Wawancara di Desa Kota Garo Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar Riau, Tanggal 11 September 2018

⁴²Santoso, Wawancara di Desa Kota Garo Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar Riau, Tanggal 11 September 2018

⁴³Amir Purba, Wawancara di Desa Kota Garo Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar Riau, Tanggal 12 September 2018

perdebatan yang panjang karena selagi masih ada yang menguburkan keluarganya di lokasi tanah perkebunan dan tidak ada kita lihat keluhan dari keluarga simayit maka mengapa diambil pusing tentang permasalahan seperti itu”.⁴⁴

2. Pandangan masyarakat yang tidak sepakat tentang penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim

Menurut pandangan tokoh agama setempat (ustadz) bapak Amin Siregar umur 53 tahun mengatakan:

“Saya juga mengetahui persoalan penyatuan pemakaman diperkebunan ini bahkan saya telah memberikan beberapa kali ceramah setiap ada pengajian mingguan baik perwiritan kaum bapak-bapak dan perwiritan ibu-ibu dan itu menurut saya sudah cukup sebagai pemberitahuan kepada karyawan dan karyawan untuk lebih bisa berpikir kedepannya, apalagi saya sebagai manusia juga belum tentu juga selalu menjalankan perintah tuhan dengan sebaik-baiknya, walaupun sebagian masyarakat perkebunan tidak merespon baik apa yang saya sampaikan tentang hukum penyatuan pemakaman diperkebunan ini”.⁴⁵

Sama halnya yang disampaikan oleh masyarakat setempat bapak Anwar Rambe umur 57 tahun yang mengatakan:

⁴⁴Siti, Wawancara di Desa Kota Garo Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar Riau, Tanggal 13 september 2018

⁴⁵Amin Siregar, Wawancara di Desa Kota Garo Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar Riau, Tanggal 13 September 2018

“Saya sebenarnya tidak sepakat dengan cara pandang masyarakat yang memandang bolehnya penyatuan pemakaman diperkebun ini karena saya menganggap bahwasanya ketika seseorang meninggal dunia harus kita jaga dan dirawat tempat peristirahatnya yang terakhir kalinya. Dan apabila itu dihadapkan pada keluarga saya yang meninggal, pasti saya akan membawanya kedaerah asal saya supaya keluarga yang lain bisa berziarah dan dapat merawat pemakaman tersebut”.⁴⁶

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Ibu Nina Silaen umur 44 tahun yang mengatakan:

“saya sangat tidak sepakat sebenarnya tentang penyatuan pemakaman tersebut karena yang saya ketahui itu hukumnya haram walau pun saya kurang sangat paham tentang letak keharamannya. namun sebagai warga yang biasa-biasa saja dan tidak ada hak saya untuk melarang apa yang mereka dilakukan diperkebunan ini karena itu keputusan dari keluarga dari simayit”.⁴⁷

Hal senada juga disampaikan oleh kakak Jannah Putri umur 30 tahun yang mengatakan: “tak pandai saya berkomentar banyak dalam persoalan seperti ini, jika ini diposisi saya ketika ada keluarga meninggal saya akan menguburkan diluar lokasi perkebunan walau pun mengeluarkan

⁴⁶Anwar Rambe, Wawancara di Desa Kota Garo Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar Riau, Tanggal 14 September 2018

⁴⁷Nina Silaen, Wawancara di Desa Kota Garo Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar Riau, Tanggal 14 September 2018

uang untuk upah tanah pemakaman dan transportasi tidak masalah yang penting keluarga saya tidak ditimpah kuburannya”.⁴⁸

Pandangan tersebut diperkuat oleh Bapak Idris Suhendar umur 60 tahun yang mengatakan: “Seharusnya kita sebagai keluarga yang ditinggalkannya lebih memikirkan tempat istirahat terakhirnya karena cuman itulah yang bisa kita berikan untuk terakhir kalinya dengan cara yang terbaik yaitu mengkebumikannya di tempat yang layak dan pantas bukan malah asal-asalan ditempat yang sepi seperti di lahan perkebunan kita.”⁴⁹

Berdasarkan data yang diperoleh, maka uraian penulis diatas benar adanya, hal ini dapat dilihat dari tabel-tabel dibawah ini yang merupakan gambaran pandangan masyarakat Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau yang menyatakan boleh hukumnya penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim.

⁴⁸Jannah Putri, Wawancara di Desa Kota Garo Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar Riau, Tanggal 15 September 2018

⁴⁹Idris Suhenda, Wawancara di Desa Kota Garo Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar Riau, Tanggal 15 September 2018

TABEL I

Hukum Penyatuan Pemakaman

No.	Jawaban	Jumlah	%
1.	Boleh	32	80%
2.	Tidak Boleh	8	20%
3.	Tidak Tahu	-	-
	Jumlah	40	100%

Tabel di atas menggambarkan, tampak 80 persen (32 orang) responden yang menyatakan bahwa hukum penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim itu hukumnya sunnah, sedangkan yang menyatakan wajib hanya 8 persen dan tidak ada yang menyatakan harus 0 persen.

Tabel II

Alasan Penyatuan Pemakaman

No.	Jawaban	Jumlah	%
1.	Faktor ekonomi	24	60%
2.	Jarak tempuh	11	28%
3.	Tidak mengerti hukumnya	7	12%

	Jumlah	32	100%
--	--------	----	------

Tabel diatas menggambarkan,tampak 60 persen responden karena faktor ekonomi yang menenggang kebawah,sedangkan 28 persen dikarenakan jarak tempuh yang jauh dari kampung halaman mereka, dan 12 persen nya lagi dikarenakan responden tidak mengetahui hukum penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim.

Tabel III

Alasan Tidak Menyatukan Pemakaman

NO.	Jawaban	Jumlah	%
1.	Karena mengetahui hukumnya	3	18%
2.	Wasiat	5	30%
	Jumlah	8	48

Tabel di atas menggambarkan, tampak 40 persen menyatakan alasan tidak menyatukan pemakaman antara muslim dan non muslim, 3 persen karena mengetahui hukunya, 5 persen di karenakan agar dapat ziara kubur

ketika mereka pensiun dan yang 10 persen karena wasit dari keluarga yang telah meninggal.

Tabel IV
Sikap Masyarakat Tentang Penyatuan Pemakaman

NO.	Jawaban	Jumlah	%
1.	Biasa saja	21	52%
2.	Merasa keberatan	8	18%
3.	Tidak peduli	11	30 %
	Jumlah	40	100%

Tabel di atas menggambarkan, tampak jelas bahwa 52% sikap masyarakat biasa saja dalam menanggapi penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim, 30 % tidak peduli dalam masalah tersebut dan 18 % merasa keberatan atas penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim.

Tabel V

Mazhab Yang Paling Dominan

NO.	Jawaban	Jumlah	%
1.	Syafi'i	37	97
2.	Hanafi	3	3
3.	Hambali	-	
	Jumlah	40	100%

Tabel di atas menggambarkan, tampak 93% masyarakat dominan bermazhab Syafi'i, sedangkan 0 % bermazhab Hambali dan Hanafi hanya 7 persen.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Penyatuan Pemakaman Antara Muslim dan Non Muslim

Tradisi penyatuan kuburan bukanlah tradisi yang diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, terkhusus tradisi di Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. Ada beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya penyatuan pemakaman antara muslim dan non

muslim di Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau.

Faktor yang pertama adalah 3 dari 9 diwawancarai mengatakan bahwa pemakaman yang disediakan oleh perusahaan tidaklah luas sekitar 7.000 kurang lebih dan luas pemakaman 2 Rante. Karena perusahaan tidak menyediakan sepenuhnya lahan untuk tempat pemakaman bagi karyawan baik yang agama muslim maupun non muslim untuk dijadikan lahan pemakaman bagi karyawan atau keluarga karyawan yang telah meninggal dunia diperkebunan tersebut. Berikut adalah pernyataan mereka.

“Pemakaman adalah tempat istirahat terakhir bagi setiap orang yang meninggal dunia namun yang menjadi permasalahan saat ini adalah bagi kami yang bekerja dilokasi perkebunan apabila keluarga kami meninggal kami harus menguburkan dilokasi tempat tinggal sekarang walaupun lokasi yang disediakan oleh perusahaan tidaklah layak dan kurang luas untuk kami para pekerja diperkebunan (Kota Garo) ini”.

Alasan di atas hampir serupa dengan yang disampaikan seorangwanita bernama Parida umur 45 tahun berikut namun ada perbedaan, yakni:

“Saya juga jika dihadapkan dalam masalah ini saya tidak bisa berbuat banyak walaupun tetap saya kuburkan dilokasi yang sempit seperti

dilokasi perkebunan kita yang disediakan oleh perusahaan karena hanya itulah yang disediakan untuk kami para karyawan disini”⁵⁰.

Kemudian alasan di atas juga diperkuat oleh seorang bernama siti berikut, yakni:

“Saya bersyukur masih ada keringanan dan parsitipasi yang diberikan perusahaan kepada kami karyawannya yang memberikan sepetak tanah kuburan untuk kami menguburkan sanak saudara kami dilokasi yang dekat dari tempat tinggal kami tanpa dikutip biaya untuk lahan pemakamann tersebut”⁵¹.

Faktor kedua adalah masyarakat atau karyawan meguburkan sanak dan keluarganya diluar lokasi perkebunan tersebut, alasan karena jauhnya jarak tempuh dari tempat pemakaman diluar perusahaan dengan lokasi perkebunan. 2 dari 8 orang yang diwawancarai penulis menyatakan bahwa jauhnya jarak tempuh dari lokasi tempat tinggal ketempat lokasi pemakaman menjadi pertimbangan bagi keluarga yang ditinggalkan untuk menguburkan sanak keluarganya diluar lokasi perkebunan.

⁵⁰Parida, Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau, wawancara pribadi, 04 September 2018.

⁵¹Siti, Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau, wawancara pribadi, 04 September 2014.

“Yang membuat kami sepakat untuk menguburkan dilokasi perkebunan karena jauhnya jarak tempuh dari lokasi perkebunan kelokasi pemakaman umum yang diluar lokasi tersebut”.

Kemudian alasan di atas juga diperkuat oleh seorang bernama Ilaluddin Yusuf berikut, yakni:

“Masalah ini sudah menjadi tradisi untuk para karyawan yang berada diperkebunan disini karena tidak banyak perubahan dari awal perkebunan ini dibuka sampai sekarang, semua rata-rata keluarga yang telah meninggal dunia sebagian dikuburkan dilokasi perkebunan karena jarak tempuh yang jadi alasan yang sangat kuat untuk kami para karyawan”.⁵²

Faktor ketiga adalah jauhnya jarak tempuh dari lokas iperkebunan tersebut dengan asal daerah mereka masing-masing, 2 dari 8 orang yang diwawancarai penulis menyatakan bahwa hampir dari seluruh karyawan dan karyawati tersebut adalah orang yang merantau dari berbagai wilayah yang ada dipulau jawa dan Sumatera berikut adalah pernyataan mereka.

“Saya khususnya bukan asli orang riau ini karena saya orang perantauan yang berada di daerah jawa sana, jadi ketika permasalahan seperti ini mana mungkin saya membawa keluarga saya pulang kekampung halaman karena jarak tempuh yang sangat jauh yang memakan waktu dan keuangan yang sangat cukup banyak makanya saya lebih memilih dikuburkan dilokasi perkebunan disini”.⁵³

⁵²Ilaluddin, Desa Kota GaroKecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau, wawancara pribadi, 05 September 2015.

⁵³Jarwo Abdu, Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau, wawancara Pribadi, 05 September 2018.

Alasan di atas serupa dengan yang disampaikan sepasang suami istri bapak Sembiring dan ibu Desriani, yakni:

“Saya juga bukan Asli orang Riau tapi istri saya yang asli orang sini, ketika kejadian ini terjadi dan keluarga dari saya yang meninggal dunia saya lebih memilih menguburkan di lokasi perkebunan karena jarak tempuh dari Riau ke daerah asal saya yaitu Tanah Karo menjadi alasan saya untuk menguburkan di lokasi perkebunan dan agar kami keluarga yang berada di perkebunan bisa berziarah tanpa harus jauh-jauh”.⁵⁴

Faktor keempat adalah kurangnya pemahaman pengetahuan agama oleh masyarakat setempat, 2 dari 8 orang yang diwawancarai penulis mengatakan bahwa faktor kurangnya pemahaman pengetahuan agama yang mereka miliki di perkebunan tersebut, berikut adalah pernyataan mereka:

“Saya pikir banyak yang kurang paham tentang hukum Islam yang ada di dalam masyarakat terutama tentang penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim, terutama saya khususnya yang Asli beragama muslim mana tau menau tentang masalah seperti ini bahkan hanya ikut-ikutan dalam hal seperti ini”.⁵⁵

Alasan ini serupa dengan yang disampaikan oleh Kosim Sahputra umur 43 tahun mengatakan:

⁵⁴Desriani, Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau, wawancara pribadi 05 September 2018.

⁵⁵Junaidi, Desa Kota Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau, wawancara pribadi 06 September 2018.

“Saya sudah lama tinggal diperkebuan ini bahkan sebelum rame sampai sekarang saya sudah disini beserta keluarga sama, itu yang membuat saya yakin dari dulu sampai sekarang bahwa hampir rata-rata masyarakat perkebunan disini banyak dari kami yg haus tentang ilmu agama baik secara sederhana maupun secara luas, dari anak-anak sampai orang tua itu salah satu yang membelatar belangi terjadinya penyatuan pemakaman dilokasi perkebunan tersebut”.⁵⁶

Banyaknya faktor-faktor penyebab terjadinya penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim di Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar, Pemerintah setempat seperti Kepala Desa Kota Garo pun tidak bisa berkomentar banyak tentang persoalan penyatuan pemakaman mereka telah mengetahui persoalan yang terjadi di Desa.

Berdasarkan dari analisis penulis terhadap beberapa masyarakat di Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau dapat diketahui bahwa alasan beberapa masyarakat yang melaksanakan penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim itu karena melanjutkan tradisi atau kebiasaan yang berlaku di perkebunan tersebut, padahal mereka sendiri sebagai masyarakat merasa keberatan dalam keadaan tersebut.

⁵⁶Sapar Sinaga, Desa Kota Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau, wawancara pribadi, 07 September 2018.

Meskipun memiliki niat dan tujuan yang baik terhadap masalah penyatuan pemakaman ini, tetap saja niat yang baik tidak merubah status hukum yang haram. Karena praktik seperti ini akan banyak mendatangkan mudharat dari pada manfaat selain itu dalam praktiknya penyatuan pemakaman ini bertentangan dengan nash-nash yang ada dalam al-qur'an dan hadist.

Berdasarkan dari hasil penelitian penulis pandangan dari beberapa masyarakat di Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau dapat diketahui bahwa alasan beberapa masyarakat yang melaksanakan penyatuan pemakaman antara muslim dan non muslim itu karena sempitnya lahan pemakaman yang disediakan oleh perusahaan, padahal sebagian mereka sendiri keberatan dengan tradisi yang berlaku dalam perkebunan tersebut mulai dari dibukaknya perkebunan tersebut sampai sekarang. Banyak alternatif lain yang bisa dilakukan, yaitu dengan cara menguburkan mayit tersebut dikampung halaman mereka masing-masing dan menguburkan diluar lokasi perkebunan. Tetapi tetap saja hukum islam dan mazhab Syafi'i khususnya menegaskan haram hukumnya

penyatuan pemaksaman antara muslim dan non muslim, kecuali dalam keadaan darurat.

DAFTAR PUSTAKA

- سAl-Jaziri, Abd ar-rahman. *Kitab al-Fiqh 'ala Mazahib al-Arba'ah*, Juz I, Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, Mesir, t.t..
- Asy-Syafi'i, Abu Muhammad. *Al-Umm*, Juz IV, Cet. II, Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1983.
- Bisri, Adib. *Terjemahan Shahih Muslim*, Semarang: Asy-Syifa, 1993
- Al Manawi, *faidhul qodir syarkh jami'us shaghir* , Dar al-Fikr, , 1985.
- An Nawawi, *al-Majmu Syarh al-Muhadzab*, jld. 5 Cet. II, Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1983.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemhannya*, Semarang: Toha Putra, 1998
- Ash-Shiddiqy, T.M Hasbi. *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, Bandung: Al-Ma'arif,` 1993.
- Thalib Lubis,H.M Arsyad. *Fatwa Firm al- Islamiyah*, Jakarta: Rajawali Pres 1982.
- Rifa'i,M. Moh. *IlmuFiqh Islam Lengkap*, Semarang: Toha Putra, 1978.
- Ash-Shabuni,Muhammad Ali. *Pembagian Waris Menurut Islam*, cet. II, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Ismail as-San'ani, Muhammad. *Subul al-Salam*, Juz II, Bandung: Makhtabah Dahlan, t.t

Syatta' ad-Dimyati, Muhammad. *Hasyiyah l'anah atalibin*, Juz II, Bandung:

Syirkah Al-Ma'arif, t.t.

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,

Yogyakarta: Rineka Cipta, 1992.

Syaikh Muhyidin Mistu, Al-Bugha Musthafa Dieb. *Al-Wafi, Syara Hadits*

Arba'in Imam Nawawi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.

Syekh Muhammad bin Shalih, Al-Utsaimin. *Fiqh Jenazah*, ter. Futuhal

Arifin

dkk. Jakarta: Darus sunnah, 2014

Muhammad bin Kamal Khalid, As-Suyuti. *kumpulan hadits yang disepakati*

Empat Imam (Abu Daud, Tarmizi, Nasa'i dan Ibnu Majah), ter. Marsuni

Sasaki, Jakarta: Pustaka azzam, 2006.

Az-Zarkasyi. *Al-Burhan Fi'Ulum Qur'an*, jld. 1, Beirut : Dar al-Marifah, 1931

Abu Abdullah Muhammad bin Idris, Asy-Syafi'i. *Al-Umm*. jus I-IV Beirut:

Dar al-fikr, 1983

Baihaqi A.K. *Fiqh Ibadah*. Bandung: M2S, 1996.

Syekh Muhammad, Bayumi. *Fiqh Jenazah*, ter. Rasyid Ridho. Jakarta:

Pustaka Al-Kautsar, 2004.

Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Semarang: Toha Putra,
1998.

Draft RT/RW Kabupaten Kampar Riau, tahun 2010-2030

Imam Nawawi. *Riyadhus Shalihin*. Beirut: Dar al- Fikr, 1999.

Papan Data Monografi Desa Kota Garo, Tahun 2010

Siahaan, Elvi, dkk. *Statistik Daerah kecamatan Tapung Hilir*. Kampar: Badan
Pusat, 2015

Statistik Kab. Kampar, 2015.

Nawawi Hadari, Nawawi. *Penelitian terpadu*. Yogyakarta: Gajah Mada
Universiti Press, 1996.

Ahmad Yahya Al-Faifi, Syeikh Sulaiman. *Fiqih Sunnah Sayyid*.
Jakarta Timur, 2014.

A. Hassan, dkk. *Soal-Jawab*. Bandung: 1996.

Al-Utssaimin, Syeikh Muhammad bin Shalih. *Fiqih Jensazah*. Jakarta Timur:
2014.

CURICULUM VITAE

Nama : Sawlina Rizki Rambe

Tempat, Tanggal Lahir : Dumai, 10 April 1996

Alamat : Jln. Belat No. 98 Kel. Sidorejo Hilir

Pekerjaan : Mahasiswa

No. Hp : 085363583814

Asal Sekolah : MAS Al-Wasliyah 22 Tembung

Tahun Masuk UIN SU : 2014

Penasehat Akademik : Drs. Azwani Lubis M.A

Judul Skripsi : **PENYATUAN PEMAKAMAN ANTARA MUSLIM DAN NON MUSLIM MENURUT MAZHAB SYAFI'I (Studi Kasus Di Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau)**

Pembimbing Skripsi I : Drs. Abd. Mukhsin.M.Soc.Sc.

Pembimbing Skripsi II : Cahaya Permata SHI, MH

Pendidikan : SDN 026 Kota Garo
SMPN 3 Kota Garo
MAS Al-Wasliyah 22 Tembung